BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Semuanya itu akan diperoleh dalam keseluruhan hidup individu dan kemudian menerapkannya dengan penuh percaya diri, penuh kreativitas, dan menyenangkan dalam seluruh peran dan lingkungan (Longworth & Davies, 1996). Hal ini menunjukkan bahwa menempuh pendidikan sangatlah penting bagi semua orang (Suhartono, 2017).

Pendidikan di Indonesia pada saat ini lebih banyak menuntut para peserta didik untuk dapat aktif di dalam proses pembelajaran, sehingga banyak tugas-tugas akademik yang harus diselesaikan dengan baik dan tepat waktu (Riyadah, 2014). Begitu pula dengan pedidikan tinggi dimana sesuai dengan UU Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, misi mulia pendidikan tinggi pada esensinya adalah untuk mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi intelektual yang bertaqwa dan kompetitif untuk meningkatkan daya saing bangsa, mengembangkan iptek untuk kemajuan bangsa dan peradaban, serta turut memajukan kesejahteraan umum melalui pengabdian kepada masyarakat (Iskandar & Nizam, 2010). Mahasiswa sebagai subjek yang menuntut ilmu di perguruan tinggi tidak akan pernah terlepas dari aktivitas belajar dan keharusan mengerjakan tugas-tugas studi (Hermawan, 2012).

Namun realitanya, mahasiswa masih mengalami masalah dalam akademiknya, seperti penundaan tugas atau biasa disebut sebagai prokrastinasi akademik (Jatikusumo, 2018). Hal ini senada dengan pendapat Ghufron & Risnawita menyatakan bahwa peserta didik mempunyai kesulitan untuk melakukan

sesuatu sesuai batas waktu yang telah ditentukan, mempunyai kecenderungan untuk menunda atau tidak segera memulai pekerjaan. Tidak peduli apakah penundaan tersebut mempunyai alasan atau tidak, setiap penundaan dalam menghadapi suatu tugas disebut prokrastinasi (Ghufron & Risnawita, 2010).

Masih banyak mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen, dimana sebuah penelitian tentang prokrastinasi pada awalnya banyak dilakukan di lingkungan akademik, yaitu kurang lebih 70% mahasiswa melakukan prokrastinasi (Rumiani, 2006). Di suatu universitas, para dosen akan memberikan beberapa tugas kepada mahasiswanya, salah satu di antara kewajiban mahasiswa selama studi di perguruan tinggi adalah mengerjakan tugas-tugas terstruktur di luar tatap muka perkuliahan atau lebih dikenal sebagai pekerjaan rumah (Suganda, 2012), dan jenis tugasnya juga beragam, mulai dari tugas membuat makalah, powerpoint, membuat *resume*, menerjemahkan jurnal bahasa asing dan lain-lain. Tugas tersebut pastinya memiliki *deadline* atau batas waktu pengumpulan yang telah ditentukan oleh dosen pengampu mereka masing-masing.

Berdasarkan observasi atau penelitian yang dilakukan di Universitas Adi Buana Surabaya kepada mahasiswa FPP Angkatan 2020 ini hanya dilakukan pada mahasiswa jurusan BK, Pendidikan Jasmani, PGSD dan PG-PAUD. Jurusan PKH tidak diteliti dikarenakan jumlah mahasiswa yang terlalu sedikit, sehingga tidak memungkinkan untuk dimasukkan kedalam sampel penelitian. Pada mahasiswa jurusan PGSD, mereka terlihat bahwa sering melakukan prokrastinasi atau menunda-nunda dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen pengampu selama pandemi, dikarenakan mereka kesulitan memahami materi yang diberikan oleh dosen secara daring dan mereka juga mengeluhkan sinyal atau koneksi internet yang buruk saat pembelajaran berlangsung dan saat sedang mengerjakan tugas yang memiliki *deadline* yang cepat. Lalu pada mahasiswa jurusan PG-PAUD juga terlihat melakukan prokrastinasi akademik akibat beberapa dari mereka masih bingung dengan mata kuliah yang masih baru bagi mereka, beberapa dari mereka mengeluhkan jika mereka kesulitan dalam mencari sumber referensi untuk menyelesaikan tugas mereka. Begitu juga dengan Mahasiswa Pendidikan Jasmani yang

terlihat bahwa mereka enggan untuk mengerjakan tugas yang diberikan secara daring karena mereka tidak menyukai tugas secara teori melainkan lebih suka dengan praktik. Sehingga kebanyakan dari mereka mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan tugas mereka. Sedangkan pada mahasiswa BK juga terlihat beberapa dari mereka melakukan prokrastinasi akademik pada tugas yang diberikan oleh dosen. Setelah di wawancarai lebih lanjut, alasan beberapa mahasiswa menunda mengerjakan tugas karena tidak memiliki keyakinan yang tinggi bahwa mereka mampu mengerjakan tugas tersebut, dengan kata lain mereka sudah menganggap bahwa tugas yang diberikan itu sulit dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk mengerjakan, sehingga mereka lebih memilih untuk menunda pengerjaan sampai mendekati batas waktu dan mencontek hasil dari pengerjaan teman mereka.

Kondisi tersebut juga ditunjukkan dari penelitian yang menunjukkan tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa masih cenderung tinggi yang dilakukan oleh Burka & Yuen (2008) memperkirakan prokrastinasi pada mahasiswa mencapai 75%, dengan 50% dari peserta didik melaporkan bahwa mereka melakukan prokrastinasi secara konsisten. Pengertian prokrastinasi menurut Burka & Yuen (2008) berasal dari gabungan dua kata latin yaitu ”*pro*” yang artinya maju dan ”*crastinus*” yang memiliki arti hari esok sehingga dapat disimpulkan dari kedua arti diatas yaitu suatu keputusan untuk melakukan penundaan yang seharusnya tidak perlu dilakukan pada hari tertentu atau hari berikutnya terhadap suatu tugas. Menurut Steel (2007) prokrastinasi merupakan penundaan dengan sengaja terhadap kegiatan yang diinginkan walaupun individu tersebut sudah mengetahui bahwa perilaku penundaanya tersebut dapat menghasilkan dampak buruk.

Perilaku prokrastinasi (menunda-nunda) sangat umum dan merupakan masalah yang serius di dunia kita, terutama pada dunia pendidikan (Hajloo, 2014). Hal ini didukung oleh Penelitian yang dilakukan (Wyk, 2004) mengemukakan bahwa prokrastinasi telah menjadi kebiasaan masyarakat dimana terdapat sekitar sekitar 60% populasi mengatakan bahwa mereka agak menunda-nunda dan sekitar 6% menyatakan bahwa mereka sering menunda-nunda (prokrastinasi). Oleh karena itu prokrastinasi merupakan fenomena psikologis yang lazim dan kompleks yang telah didefinisikan sebagai penundaan yang

dilakukan di awal atau dalam proses penyelesaian tugas (Freeman et al., 2011).

Tugas merupakan suatu kegiatan pekerjaan khusus yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Moekijat, 2007). Penundaan yang dilakukan oleh para prokrastinator adalah menunda dalam mengerjakan tugas yang sebenarnya sudah menjadi tanggung jawab mereka, namun beberapa peserta didik melakukan prokrastinasi karena merasa takut gagal, merasa cemas, dan juga terdapat peserta didik yang melakukan dengan sengaja dalam menunda tugasnya dikarenakan mereka merasa termotivasi dalam mengeluargan ide jika dibawah tekanan deadline. Namun apapun alasan yang mereka buat, prokrastinasi akan tetap berdampak negatif dan merugikan diri sendiri. (Putri, 2014). Kerugian lain yang dihasilkan dari prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh peserta didik menurut Solomon & Rothblum (1984) adalah tugas tidak selesai atau dapat selesai namun hasilnya tidak maksimal, menimbulkan kecemasan sepanjang waktu pengerjaan tugas sehingga jumlah kesalahan tinggi karena individu mengerjakan dalam waktu yang sempit dan sulit untuk bisa berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas mereka.

Menurut Ghufron & Risnawita (2010), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik atau perilaku menunda dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yaitu faktor yang ada pada diri individu yang melakukan prokrastinasi, yaitu unsur struktur kepribadian. Dan faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat dari luar diri individu meliputi: gaya pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan. Menurut Janssen & Carton (1999) mengusulkan lima faktor yang sering dikaitkan dengan tingginya kecenderungan prokrastinasi, yaitu rendahnya *self-control*, *self-consciousness*, *self-esteem*, dan *self-efficacy*, serta adanya kecemasan sosial. Dari kelima faktor tersebut penelitian ini memfokuskan pada *self-esteem* dan *self-efficacy*.

Self-esteem adalah salah satu faktor yang berhubungan dengan prokrastinasi (Beswick et al., 1988). Menurut Coopersmith (1967) *Self-esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan dirinya.

Evaluasi diri tersebut keseluruhan dapat berupa positif maupun negatif (Rosenberg et al., 1989). *Self-esteem* mencakup kepercayaan diri terhadap kemampuan individu untuk dapat berfikir dan mengatasi tantangan dasar kehidupan serta kepercayaan diri untuk mendapatkan kebahagiaan, merasa berguna, dan berjasa bagi orang lain dan lingkungan (Branden, 1992).

Self-efficacy juga merupakan faktor yang berhubungan dengan prokrastinasi (Steel, 2007). *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu akan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dimilikinya (Bandura, 1977). *Self-efficacy* dapat juga menentukan apakah individu tersebut berprestasi atau tidak. Individu dengan *self-efficacy* tinggi akan menghadapi tugas belajar tersebut dengan keinginan besar. Peserta didik dengan *self-efficacy* yang lebih tinggi, lebih tekun dalam menyelesaikan tugas dan belajarnya dibanding peserta didik dengan *self-efficacy* rendah (Santrock, 2008). Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah merasa tidak memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas, Maka dari itu dia berusaha untuk menghindari tugas tersebut. Hal tersebut dikarenakan *self-efficacy* mempengaruhi pilihan, tujuan, mengatasi masalah dan kegigihan dalam berusaha (Ghufron & Rini, 2010).

Beane & Lipka (1980) menyatakan bahwa *self-esteem* berhubungan dengan *self-efficacy* seseorang dalam dirinya. Seseorang yang tidak menghargai atau menghormati dirinya sendiri akan merasa kurang percaya diri dan banyak berjuang dengan segala keterbatasan dirinya, sehingga sering mereka terlibat dalam tingkah laku yang salah atau rentan untuk dieksploitasi dan disalahgunakan oleh orang lain. *Self-esteem* yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri (*Self-efficacy*), rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini. Untuk memperoleh *self-esteem* yang positif, ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang individu, salah satunya adalah *self-efficacy* (Sulistyani, 2012).

Self-esteem dan *self-efficacy* tergolong dalam kategori *expectancy*. Menurut Steel (2007), *expectancy* sendiri merupakan suatu kepercayaan dan harapan keberhasilan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu tugas dan meraih keberhasilan. *Expectancy* tersebut bisa berkaitan dengan *self-esteem*

dan *self-efficacy* karena terdapat proses penilaian yang melibatkan kognitif seseorang. Apabila individu memiliki kepercayaan yang irasional, maka kepercayaan tersebut dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan baik (*self-efficacy*) dan keyakinan mengenai kegagalan akan menunjukkan ketidakmampuan individu tersebut dan memengaruhi *self-esteem* individu (Steel, 2007).

Menurut Burka dan Yuen (2008) *self-esteem* yang rendah memiliki pengaruh dengan prokrastinasi akademik. Suatu Individu ketika ia menilai bahwa harga dirinya terlalu rendah maka individu tersebut akan merasa tidak berharga dan individu akan berusaha melindungi *self-esteem* dengan cara melakukan prokrastinasi. Sehingga bila individu memiliki *low self-esteem* maka untuk dapat berhasil pada tugas selanjutnya akan rendah dan individu akan melakukan prokrastinasi pada tugas berikutnya, dikarenakan ia tidak mampu mengarahkan perilakunya dalam belajar, serta ia merasa tidak percaya dengan diri mereka sendiri (Erma, 2013). Ia akan mementingkan sesuatu yang lebih menyenangkan, sehingga banyak melakukan prokrastinasi dalam menyelesaikan tugas (Brown et al., 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Tetan terkait hubungan *self-esteem* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa dimana terdapat hubungan negatif yang signifikan antara prokrastinasi akademik dengan *self-esteem*. Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut maka penelitian ini sesuai dengan penelitian (Beswick et al., 1988) Dinamika pada subjek penelitian ini adalah ketika subjek atau individu memiliki *self-esteem* yang rendah, maka akan ada hubungannya dengan suatu harapan yang rendah terhadap individu pada saat mengerjakan tugas berikutnya. Sehingga, prokrastinasi akademik akan terjadi pada individu tersebut. Begitu pula sebaliknya (Tetan, 2013).

Begitu pula dengan *self-efficacy* yang juga memiliki hubungan dengan prokrastinasi akademik (Damri et al., 2017). Dikarenakan munculnya sikap tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki dan keyakinan pada diri individu juga membantu menentukan sejauh mana usaha yang akan dikerahkan orang dalam suatu aktivitas, seberapa lama mereka akan gigih ketika menghadapi rintangan, dan seberapa ulet mereka akan menghadapi situasi yang tidak cocok (Schunk,

1981). Kaitannya dengan prokrastinasi adalah ketika seseorang tidak memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki, maka ia akan cenderung untuk menunda mengerjakan tugasnya hal ini dikarenakan dia takut gagal, tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan, sehingga sulit untuk dapat menyelesaikannya tepat waktu (Rahayu, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh (Julianda, 2012) terkait hubungan antara *self-efficacy* dan prokrastinasi pada mahasiswa menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan. Berdasarkan data dalam pembahasaan, ditemukan yang memengaruhi nilai korelasi prokrastinasi dan *self-efficacy* yaitu kecenderungan individu memiliki pemikiran yang irasional dalam menilai kemampuan dirinya sehingga seseorang cenderung melakukan perilaku prokrastinasi yang sudah mengetahui dampak yang akan diterima namun individu tersebut akan tetap melakukannya. Sehingga seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi biasanya merasa bahwa pekerjaan itu mudah untuk dikerjakan. Namun jika seseorang memiliki *self-efficacy* rendah maka kemungkinan untuk melakukan prokrastinasi tinggi. Menurut Bandura (1997) juga mengatakan bahwa *self-efficacy* sangat menentukan seberapa kuat usaha, kegigihan, keuletan yang dikerahkan seseorang dalam sebuah pekerjaan seperti halnya seperti peserta didik dalam menyesaikan tugasnya.

Untuk mengidentifikasi hubungan yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik, maka perlu dilakukan suatu penelitian mengenai hal tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan ketiga variabel tersebut dengan judul ”Hubungan Antara *Self-Esteem* dan *Self-Efficacy* Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa FPP Unipa Surabaya Angkatan 2020”. Hasil dari penelitian ini diharapkan peneliti dapat melihat adanya hubungan yang signifikan antar variabel untuk membantu peserta didik dalam mengurangi perilaku prokrastinasi.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Mengingat bahwa adanya keterbatasan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian, maka perlu untuk ditetapkannya batasan terhadap variabel dan sub-variabel yang diteliti. Penelitian ini variabel

yang digunakan untuk diteliti hanya *self-esteem* dan *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh antara *self-esteem* dengan *self-efficacy* mahasiswa?
2. Bagaimana pengaruh antara *self-esteem* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa?
3. Bagaimana pengaruh antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa?
4. Bagaimana pengaruh simultan antara *self-esteem* dan *self-efficacy* terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa?

D. Tujuan Penelitian

Mengaju pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara *self-esteem* dengan *self-efficacy* mahasiswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara *self-esteem* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa.
4. Untuk mengetahui pengaruh simultan antara *self-esteem* dan *self-efficacy* terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional penelitian ini adalah

1. *Self-Esteem*

   Self-esteem adalah individu yang menghargai, mengapresiasi, dan menyukai diri sendiri. Terdapat empat aspek dalam *self-esteem* yaitu Keberartian (*Significance*), Kompetensi *(Competence)*, Kekuatan *(Power)*, dan Kebajikan *(Virtue)*. Untuk mengetahui tingkat *Self-esteem* seseorang dapat

diukur menggunakan skala *self-esteem* untuk mengukur harga diri secara eksplisit.

2. *Self-Efficacy*

   Self-efficacy adalah keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk sukses dalam melakukan berbagai hal. Mulai dari melakukan tugas, mengorganisir, serta menghasilkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Terdapat tiga aspek dalam *self-efficacy* yaitu *magnitude, generality,* dan *strength*. Untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* seseorang dapat diukur menggunakan skala *self-efficacy* yang menyeluruh dalam berbagai situasi.

3. Prokrastinasi Akademik

   Prokrastinasi akademik adalah perilaku seseorang dalam melakukan penundaan untuk memulai dan menyelesaikan pekerjaan atau tugas akademiknya. Terdapat empat aspek dalam prokrastinasi akademik yaitu *Perceived time, Intention action, Emotional diistress, dan Perceived ability*. Untuk mengetahui tingkat prokrastinasi seseorang dapat diukur menggunakan skala prokrastinasi akademik.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi khususnya mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan *self-esteem* terhadap prokrastinasi akademik peserta didik dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Memberikan wawasan serta pengalaman dalam penelitian, khususnya permasalahan-permasalahan yang sering terjadi pada mahasiswa selama proses penyelesaian skripsi.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat sebagai sumber informasi bagi mahasiswa khususnya informasi mengenai permasalahan-permasalahan yang sering terjadi selama proses penyelesaian skripsi dan juga dampak yang disebabkannya.

c. Bagi Ilmu Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi dosen dalam memberikan arahan pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi terkait dengan *self-efficacy* dan *self-esteem* terhadap prokrastinasi akademik dan sebagai bahan acuan serta sumber informasi tentang permasalahan-permasalahan mahasiswa selama proses penyelesaian skripsi.